

MENJADI GURU IDAMAN BAGI PESERTA DIDIK

Maulana Arafat Lubis

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah layaknya seperti membalikkan telapak tangan. Guru harus melalui proses yang sangat panjang demi mendapatkan gelar pendidikan. Proses yang dilalui pastinya penuh dengan tantangan dan air mata. Tugas seorang guru bukan hanya mendidik atau yang tertera dalam UU No. 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen, Bab 1, Pasal 1, disebutkan bahwasannya guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru harus mampu menjadikan dirinya sosok idaman para peserta didik. Guru harus menjadi sosok yang selalu dirindukan bagi peserta didik. Bagaimana caranya? Tentu saja tidak mudah menjadi seorang guru yang diidam-idamkan bagi peserta didik. Kriteria guru idaman bagi peserta didik tentunya berbeda sesuai dengan selera masing-masing peserta didik, ada yang suka dengan guru yang humoris, penyayang, aktif dan sebagainya. Masing-masing peserta didik punya penilaian sendiri dalam memaparkan bagaimana kriteria seorang guru idaman.

Guru idaman merupakan guru yang memberikan seluruh kasih sayangnya kepada peserta didik. Kasih sayang merupakan alat pendidikan atau bisa dikatakan sebagai senjata pamungkas bagi seorang guru. Kasih sayang yang dimaksud dalam pendidikan ialah ketika seorang guru tidak berkata kasar, membentak siswa bahkan memberikan hukuman yang tidak sesuai bagi peserta didik yang dapat menjatuhkan mental peserta didik sehingga mereka takut untuk mencoba. Tidak ada manusia yang suka mendapatkan hukuman, namun tidak ada juga manusia yang luput dari kesalahan. Hukuman seperti apa yang harus diberikan bagi peserta didik? Sesuai dengan teori yang dikemukakan Skinner mengenai *punishment* atau pemberian hukuman, seorang guru tidak boleh menyakiti fisik dan menjatuhkan mental peserta didik. Berikan hukuman yang dapat membangun motivasi dalam diri peserta didik.

Menghukum peserta didik harus didasari dengan tujuan yang baik. Jangan didasari dengan emosi yang tidak terkendali. Masih banyak guru yang menghukum dengan kekerasan

untuk merusak fisik maupun mental peserta didik. Apakah mereka para guru tidak berpikir, jika anak mereka diperlakukan kasar dengan guru yang lain?. Misalnya menyuruh siswa berdiri di halaman sekolah dengan cara menghormati bendera sampai pulang sekolah, lari mengelilingi lapangan, menampar, dan mempermalukan di hadapan teman-temannya yang lain. Maka bisa menimbulkan kemarahan siswa kepada guru. Siswa akan bertindak dengan caranya sendiri, bahkan mengancam guru di luar sekolah dengan tindakan yang tidak pantas. Sikap hormat siswa terhadap guru semakin terkikis. Jangan menaruh kebencian kepada siswa. Kebencian siswa didasari atas perbuatan guru, seperti berpakaian kurang rapi, jarang masuk, pilih kasih, suka memberi PR tanpa mengoreksi, berkata kasar, suka menyuruh, menghukum semena-mena, cuek di dalam dan di luar kelas, susah dimintai pendapat, kurang perhatian. Kejadian ini yang masih sering dilakukan guru, sehingga kompetensi masih belum sesuai yang diharapkan.

Guru terlalu mementingkan hasil belajar saja, tetapi tidak mementingkan bagaimana proses perubahan karakter. Kebanyakan guru terlalu memuja-muji siswa yang pintar, dan yang malas diabaikan. Padahal anak yang pintar belum tentu memiliki karakter maupun sopan santun yang baik, tetapi anak yang memiliki karakter yang baik sudah tentu pintar. Karena untuk menempatkan karakter yang baik di mana pun berada sudah termasuk pintar. Anak mana yang tidak ingin memiliki kepintaran, semua anak ingin dirinya pintar. Mereka butuh proses untuk perubahan, maka diperlukannya seorang guru. seorang guru harus mengerti psikologi perkembangan peserta didiknya, bukan hanya penguasaan materi saja. Menjadi seorang guru bukan hanya mengajar saja, tetapi dapat membentuk peserta didik melalui pendidikan karakter. Seorang guru harus memiliki sifat-sifat kepribadian yang baik, karena guru sebagai model dan akan menjadi contoh teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, wajiblah bagi seorang guru berakhlak mulia, berwibawa, stabil, dewasa, serta mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kinerja guru sampai saat ini sangat miris, padahal pemerintah sudah memperhatikan kebutuhan yang diperlukan guru misalnya dana sertifikasi. Apakah guru hanya mengharapkan gaji semata dan tidak memikirkan masa depan siswanya?. Padahal guru sebagai senjata bangsa, jika gurunya rusak maka bangsa akan rusak. Karena tujuan agar kokohnya bangsa Indonesia salah satunya dengan menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas. Guru memiliki berbagai karakter yang berbeda-beda, seperti: (1) masih ragu-ragu mengenai apa yang akan diajarkannya.

(2) sudah menguasai materinya tetapi tidak mengetahui metode dalam mengajar, (3) mampu menguasai materi serta metodenya, namun hatinya belum niat untuk membentuk generasi bangsa. (4) guru idaman. Karakter dari satu sampai tiga yang sering kita lihat terjadi di Indonesia, kita tidak pernah belajar dari negara-negara lain.

Menjadi guru idaman termasuk tuntutan yang harus dimiliki guru. Masa depan bangsa ditentukan anak-anak bangsa, sedangkan yang bertanggung jawab masa depan anak-anak berada di pundak guru, karena gurulah yang langsung berinteraksi dengan mereka dalam membentuk karakter, memberikan pengetahuan, menanamkan cita-cita yang tinggi bagi mereka, membangkitkan semangat mereka untuk terus belajar.

Dari gurulah, peserta didik membayangkan masa depan dan impian mereka. Ketika guru yang hadir dengan penampilan smart, menarik, berwawasan luas, humoris, dan mampu menguasai kelas seutuhnya, maka kedatangan guru sangat dinanti-nanti. Setiap apa yang disampaikan memiliki mutiara-mutiara emas yang sulit untuk diulang kedua kalinya, maka dinamakan guru idaman bagi peserta didik. Sebaliknya, ketika guru yang masuk tidak dapat membungkus mata pelajaran menjadi menu yang menarik dan selalu membuat siswanya terbebani, maka kehadirannya dibenci siswa diekspresikan dengan banyak hal tidak baik. Misalnya, tidak memperhatikan penjelasan guru, melamun, mengantuk, rebut di kelas, bahkan sering permisi disebabkan bosan. Maka pembelajaran yang baik, guru yang menciptakan.

Untuk para calon guru idaman, mari kita jadikan guru sebagai pekerjaan yang mulia yang tidak ada kekerasan di dalam proses pembelajaran. Guru yang penuh keikhlasan sehingga tidak ada kemarahan maupun kebencian selama proses pembelajaran. Jadilah guru idaman yang penuh dengan kasih sayang agar kita menjadi teladan bagi penerus generasi bangsa. Jangan menjadi panah yang menusuk jiwa para peserta didik.

**Penulis adalah Dosen
Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN
Padangsidempuan**